

## PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS DI KABUPATEN LOMBOK BARAT)

Mansur Afifi; Lutfiddin

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Mataram

### ABSTRACT

*Disparities in terms of gender exist in various degrees within the community in West Nusa Tenggara. Consequently, women experience unfair treatments indicated by low wages, low educational attainment, vulnerable status of women workers compared to male workers, and less opportunity in public sectors. National Program of Community Empowerment puts gender equality and women empowerment in first priority within poverty eradication efforts. This paper describes factors that influence women to participate in the program and the impacts of the program on the women household income and the probability of women household not to be poor. Sample employed in this study consists of 70 people of participants and 30 people of non participants. Data collected through in-depth interview are analyzed by employing econometrics analysis consisting of logistic and liner regression analysis. The research findings indicate that the program has not been able to improve entirely the economic condition of participants' household. However, by participating in the program the probabilities of households not to be poor could be increased in certain level. Therefore, many efforts need to be taken if we wish to eradicate poverty and create a fairer and more prosperous society.*

**Keywords:** *gender equity, women empowerment, women participation, poverty eradication, and household income.*

### 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan dan ketidakberdayaan masih merupakan persoalan besar yang dihadapi oleh masyarakat di Nusa Tenggara Barat (NTB). Dengan menggunakan ukuran asupan 2100 kkal per kapita per hari, jumlah penduduk miskin di NTB pada tahun 2008 adalah 1.080.613 jiwa atau 23,81 persen dari total penduduk. Angka ini lebih kecil dibandingkan dengan angka kemiskinan lima tahun sebelumnya yaitu 25,26 persen pada tahun 2004 (Bappeda NTB, 2009: 9). Selama kurun waktu 2004-2008 angka kemiskinan tertinggi di NTB mencapai 27,17 persen pada tahun 2006 akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak pada tahun 2006. Meskipun angka kemiskinan di NTB telah menurun tetapi angka tersebut masih di atas angka kemiskinan nasional yaitu sebesar 15,4 persen.

Jika dilihat melalui perspektif gender maka sesungguhnya kemiskinan kaum perempuan lebih parah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan antara lain oleh akibat posisi tawar yang lemah di dalam masyarakat, kultur yang represif terhadap perempuan, miskin akibat bencana dan konflik, diskriminasi di ruang publik dan domestik, serta tidak pedulinya negara dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat guna mengentaskan perempuan dalam kemiskinan, (UNDP, 2007). Selain itu, tingkat pendidikan maupun keterampilan yang dimiliki perempuan jauh lebih rendah daripada laki-laki, sehingga peluang mereka untuk bekerja pada sektor formal sangat kecil. Akibatnya mereka pada umumnya bekerja pada sektor-sektor non-formal.

Selanjutnya, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan TPAK laki-laki. Rendahnya TPAK perempuan menggambarkan bahwa peluang kerja hampir di semua tingkat dan bidang yang populer dengan sebutan pekerjaan publik (pekerjaan yang dibayar) masih didominasi

oleh laki-laki, sedangkan perempuan bekerja pada bidang-bidang tertentu yang dibayar murah dan tidak dibayar seperti pekerjaan domestik.

Sejalan dengan rendahnya TPAK perempuan di NTB, tingkat pengangguran terbuka (TPT) perempuan juga lebih rendah dibandingkan dengan TPT laki-laki. Ini berarti bahwa persentase pengangguran pada perempuan jauh lebih besar daripada laki-laki. Keadaan ini disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki perempuan akibat dari rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki perempuan serta peluang dan kesempatan perempuan bekerja di luar rumah lebih kecil daripada laki-laki, (UNDP, 2007). Selain itu, ketidaksetaraan gender juga nampak pada rendahnya tingkat upah yang diterima perempuan dibandingkan laki-laki. Data yang ada menunjukkan bahwa upah rata-rata laki-laki selama kurun waktu 2005-2009 selalu berada di atas upah minimum provinsi (UMP) NTB yaitu sebesar Rp 850.000 per bulan pada tahun 2009, sedangkan upah rata-rata perempuan di bawah UMP.

Untuk mengatasi persoalan kemiskinan dan keterbelakangan perempuan tersebut diperlukan strategi yang tepat, efektif dan efisien dan diwujudkan dalam berbagai program pemberdayaan perempuan yang terpadu dan berkesinambungan. Program pemberdayaan hendaknya melibatkan masyarakat miskin sehingga aspirasi dan kebutuhan riil mereka dapat diakomodasi. Program pemberdayaan (*empowerment program*) tidak hanya memberikan ikan dan pancing yang tidak dapat menjamin keberlanjutan program (*lack of exit strategy*) tetapi lebih dari itu, masyarakat dapat membuat 'pancing' sendiri, mampu menemukan 'senar' alternatif dan berhasil membangun kolam sendiri, (Sarosa, 2006; Afifi, 2007). Hal pertama yang harus dilakukan adalah meyakinkan masyarakat miskin bahwa mereka dapat keluar dari jerat kemiskinan sehingga mereka mulai berpikir bahwa kemiskinan adalah titik awal menuju kesejahteraan yang didambakan.

Salah satu program pemberdayaan masyarakat dalam upaya mengentaskan kemiskinan perempuan adalah Program Pengembangan Kecamatan. Program ini sudah dimulai sejak tahun 1998 dan program ini telah memasuki fase ketiga yang berlangsung sampai dengan tahun 2009. Program ini dilanjutkan dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Program PNPM ini bertujuan meningkatkan kontribusi perempuan (ibu) terhadap ekonomi rumah tangga melalui pengembangan kapasitas perempuan, penyediaan akses terhadap berbagai sumber daya ekonomi serta kesempatan kerja dan berusaha. Strategi yang ditempuh adalah dengan melibatkan secara aktif masyarakat (termasuk perempuan) dalam setiap kegiatan pembangunan di desa masing-masing, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga pemeliharaan. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan antara lain pembangunan/rehabilitasi sarana dan prasarana, pinjaman modal usaha, kegiatan simpan pinjam, dan kegiatan sosial di bidang pendidikan dan kesehatan. Program ini juga memberikan dana bantuan langsung (BLM) kepada masyarakat serta bantuan teknis seperti konsultasi dan fasilitasi.

Sejauh ini, studi evaluasi terhadap dampak program tersebut telah dilakukan oleh beberapa lembaga dan institusi penelitian. Namun demikian, kajian yang dilakukan lebih kepada dampak ekonomi secara makro. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat keterlibatan perempuan dalam program pemberdayaan masyarakat (PNPM) dan sejauhmana dampak program tersebut terhadap ekonomi rumah tangga. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam program pemberdayaan masyarakat.
2. Menganalisis perubahan tingkat pendapatan keluarga peserta program pemberdayaan perempuan sebelum dan setelah mengikuti program pemberdayaan masyarakat.
3. Menganalisis pengaruh partisipasi perempuan dalam program pemberdayaan masyarakat terhadap tingkat pendapatan rumah tangga dan status kemiskinan rumah tangga.

## 2. PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PNPM

Berbagai data yang ada menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara nampak dengan jelas. Hal ini tentu bertentangan dengan konvensi internasional tentang hak-hak sipil dan politik, dan konvensi internasional tentang hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pembangunan pemberdayaan perempuan dimaksudkan untuk mempercepat tercapainya kualitas hidup perempuan dan mitra kesejajaran laki-laki dan perempuan.

Ketidaksetaraan gender, di mana perempuan berada pada posisi yang lemah, terlihat dari berbagai dimensi kehidupan mulai dari persoalan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, politik, kerentanan terhadap bencana alam, konflik, dan akses terhadap sumber daya. Kesenjangan gender ini tentu sangat merugikan perempuan sehingga upaya pemberdayaan perempuan mutlak diperlukan untuk meningkatkan status dan kedudukan perempuan di berbagai bidang pembangunan. Berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi oleh perempuan harus diselesaikan karena bagaimanapun perempuan merupakan setengah dari jumlah penduduk Indonesia yang perannya sangat diperlukan dalam pembangunan manusia Indonesia. Oleh karena itu, menjadikan gender sebagai isu sentral dan perhatian utama (*gender mainstreaming*) dalam pembangunan nasional menjadi mutlak untuk diwujudkan.

Dalam terminologi pemerintah, *gender mainstreaming* (pengarusutamaan gender) adalah strategi yang dilaksanakan secara rasional dan sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia melalui berbagai kebijakan dan program. Kebijakan dan program tersebut memperhatikan pengalaman, aspirasi dan kebutuhan serta permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan, (Royat, 2007/a).

Sebagai program yang diinisiasi oleh pemerintah, PNPM Mandiri telah mengakomodasi pengarusutamaan gender sehingga PNPM Mandiri menjadi instrumen program pencapaian MDGs. Oleh karena itu salah satu tujuan PNPM Mandiri adalah meningkatnya partisipasi seluruh masyarakat, termasuk kelompok perempuan dalam proses pembangunan. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang adil dan setara dalam setiap tahap pembangunan serta dalam menikmati hasil-hasil pembangunan.

Arti penting PNPM Mandiri terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan juga direalisasi melalui antara lain: *Pertama*, menggapai kebutuhan praktis perempuan dengan mendanainya, serta membantu menghilangkan hambatan praktis dari keterbatasan waktu dan kapasitas yang menghalangi keterlibatan perempuan dalam pembangunan. *Kedua*, meningkatkan potensi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Melalui investasi dalam infrastruktur lokal seperti jalan dan jembatan yang membantu menghilangkan beberapa kendala terhadap akses perempuan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif dan mengembangkan usahanya. *Ketiga*, menjamin partisipasi aktif perempuan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan melalui penekanan pada tingkat partisipasi secara luas yang dapat menghapuskan beberapa hambatan terhadap partisipasi perempuan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan di tingkat lokal. *Keempat*, memastikan bahwa suara perempuan terdengar dan bahwa perempuan memiliki peluang untuk mempengaruhi proses dan keputusan agar lebih tanggap terhadap kebutuhan mereka, (Royat, 2007/b).

Untuk mewujudkan kesetaraan gender berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, maka di dalam PNPM Mandiri, diberlakukan 25 persen dari dana bergulir yang diambil dari Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) harus dikelola oleh kaum perempuan. Untuk dapat memanfaatkan dukungan pendanaan ini bagi peningkatan kesejahteraan keluarga dan pemberdayaan perempuan, kelompok perempuan harus membentuk dan mengembangkan forum perempuan yang digunakan sebagai wadah bagi kaum perempuan untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan dukungan pendanaan bergulir tersebut.

Dalam PNPM Mandiri juga, kaum perempuan diberikan peluang kesempatan kerja di berbagai kegiatan yang tercakup dalam PNPM Mandiri seperti penyediaan fasilitator kecamatan, fasilitator lokal dan fasilitator desa. Sebanyak sekitar 50 persen dari kesempatan itu harus diberikan kepada kaum perempuan yang tentu saja mempunyai kualifikasi yang dipersyaratkan. Demikian juga, peluang semakin besar diberikan kepada kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan PNPM Mandiri yang menjadi menu utama pemberdayaan masyarakat antara lain seperti pembangunan prasarana dan sarana dasar yang berbasis padat karya, pemberdayaan ekonomi keluarga dan masyarakat, pelatihan keterampilan usaha produktif, pemanfaatan akses pada sumber informasi, dan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya (Kesra, 2007).

Dengan karakteristik yang dimiliki, PNPM Mandiri merupakan instrumen strategis yang dimiliki pemerintah untuk secara aktif menghapus hal-hal yang menghambat kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, diharapkan tingkat kesejahteraan kaum perempuan meningkat sehingga mereka terbebas dari jerat kemiskinan.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Lombok Barat. Sebagaimana diketahui bahwa di kabupaten Lombok Barat terdapat 7 kecamatan di mana program PNPM dilaksanakan khususnya di desa tertinggal. Dari 7 kecamatan tersebut dipilih secara *purposive* kecamatan Gerung sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa di daerah ini program pemberdayaan masyarakat khususnya program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) yang paling banyak melibatkan ibu rumah tangga. Program PNPM menawarkan tiga jenis paket bantuan yaitu (i) bantuan langsung masyarakat (BLM) ditujukan untuk pengembangan sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekonomi masyarakat, (ii) pinjaman bergulir yang bersifat konsumtif (simpan pinjam perempuan) dan (iii) pinjaman produktif (usaha ekonomi produktif).

Populasi penelitian ini adalah seluruh perempuan peserta program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) di kecamatan Gerung dan juga perempuan yang tidak ikut serta dalam program tersebut. Sampel penelitian adalah para perempuan yang menjadi peserta program pemberdayaan masyarakat khususnya program PNPM dan juga perempuan yang tidak menjadi peserta program tersebut. Penentuan responden dilakukan dengan metode *simple random sampling* baik untuk partisipan maupun non-partisipan program PNPM. Adapun jumlah total sampel responden adalah 100 orang yang terdiri dari 70 orang ibu rumah tangga partisipan program PNPM dan 30 orang ibu rumah tangga yang non-partisipan program. Pengambilan sampel yang non-partisipan program dimaksudkan sebagai pengontrol atau pembanding agar hasil analisis tidak bias.

#### 3.2. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan data primer yang berasal dari responden terpilih. Adapun data primer yang diperlukan antara lain tingkat pendapatan, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jenis program bantuan yang diperoleh, alasan keikutsertaan dalam program, mobilitas, aktivitas sosial, jumlah anggota rumah tangga, aset yang dimiliki, kondisi rumah, penerangan rumah tangga, sumber air bersih, dan sebagainya.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis ekonometrika yang terdiri dari analisis regresi logistik dan regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi logistik ditujukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan (ibu rumah tangga) dalam program PNPM dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas rumah tangga untuk tidak menjadi miskin, sedangkan regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap besarnya tingkat pendapatan. Penggunaan uji regresi logistik digunakan karena nilai variabel

tergantungnya berbentuk *binary* yaitu 0 dan 1, di mana angka 1 berarti berpartisipasi, sedangkan angka 0 berarti tidak berpartisipasi. Adapun penggunaan regresi linear berganda digunakan karena nilai variabel tergantungnya berbentuk *continuous*. Persamaan umum untuk regresi logistik dengan dua pilihan hasil adalah:

$$Y_i = \frac{e^u}{1 + e^{-u}}$$

di mana  $Y_i$  adalah probabilitas yang diestimasi dengan kasus sebanyak  $i$  ( $i=1, \dots, n$ ) dan  $u$  adalah persamaan regresi biasa (Kuncoro, 2001; Putri, 2002; Gujarati, 2003).

$$u = A + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

di mana:

$A$  = konstanta,

$b_i$  = koefisien regresi

$X_i$  = variabel bebas.

Adapun model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan Rumah Tangga } (Y_i) = f(X_i, \text{Partisipasi}, E)$$

$$\text{Status Kemiskinan Rumah Tangga } (Y_i) = f(X_i, \text{Partisipasi}, E)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga dan status kemiskinan rumah tangga ditentukan oleh sejumlah variabel bebas berupa karakteristik sosial dan demografi, partisipasi dalam program PNPM, dan sebuah variabel residu (*residual term error*).

Untuk menghindari terjadinya fenomena *selection bias*, maka variabel partisipasi yang dimasukkan dalam model tidak berbentuk variabel *dummy* melainkan berbentuk *continuous* yang diperoleh dari nilai prediksi dari partisipasi. Dengan demikian model persamaan regresinya dengan variabel tergantung pendapatan rumah tangga dan status kemiskinan rumah tangga adalah:

$$Y_i = f(X_i, \text{Prediksi Partisipasi}, E)$$

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari variabel bebas berturut-turut secara individual dan simultan digunakan uji  $t$  dan uji  $F$  dengan menghitung nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ).

## 4. HASIL ANALISIS

### 4.1. Partisipasi Perempuan dalam PNPM

Pengetahuan responden mengenai program PNPM relatif rendah. Dari 30 orang yang tidak menjadi peserta program, hanya 6 orang (20 persen) di antaranya pernah mendengar adanya program tersebut. Hasil analisis tabel silang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara partisipan dan non-partisipan mengenai pengetahuan mereka terhadap program PNPM dengan alfa sebesar 0,00 persen. Ini menunjukkan bahwa ketidaktahuan mereka mengenai program berkaitan erat dengan keikutsertaan mereka dalam program.

**Tabel 1: Pengetahuan tentang Program PNPM dan Partisipasi (persen)**

Pengetahuan mengenai Program PNPM	Partisipasi dalam PNPM		T o t a l
	Partisipan	Non Partisipan	
Pernah mendengar	70	6 (20)	76
Tidak pernah mendengar	0	24 (80)	24
Total	70	30 (100)	100
Chi-square		73,684	
Sign. (2-sided)		0.000	

Sumber: Data primer setelah diolah.

Diantara sekian banyak kegiatan yang diadakan oleh program PNPM, kegiatan pemberian bantuan dana bergulir saja yang diikuti oleh seluruh responden. Kegiatan tersebut bahkan telah diikuti sejak tahun 2006 oleh sebanyak 27,1 persen responden. Ini menunjukkan bahwa program tersebut diminati dan berjalan baik sehingga memungkinkan responden memperoleh bantuan bergulir lebih dari satu kali. Adapun besarnya nilai bantuan dana bergulir tersebut berkisar antara Rp 500.000,- hingga Rp 1.500.000. Sebagian besar (55,7 persen) memperoleh bantuan dana bergulir sebesar Rp 500.000, hanya 1,4 persen orang memperoleh bantuan sebesar Rp 1.500.000, dan sisanya (42,9 persen) memperoleh bantuan sebesar Rp 1.000.000.

Bantuan dana bergulir tersebut sebagian besar (91,4 persen) dipergunakan untuk mengembangkan usaha. Adapun responden lainnya menggunakan bantuan dana bergulir tersebut untuk konsumsi, membayar utang, dan dialihkan kepada orang lain. Dalam hal yang terakhir ini maka responden sesungguhnya tidak meminjam untuk memenuhi kebutuhan sendiri tetapi dana tersebut dipinjamkan lagi kepada orang lain atau sekadar dipinjam namanya untuk mendapatkannya. Namun demikian, kewajiban mengembalikan pinjaman tersebut ada pada yang bersangkutan (responden). Dengan jumlah dana pinjaman sebesar tersebut di atas, sebagian besar (88,6 persen) responden menyatakan bahwa dana tersebut dirasa tidak cukup (kurang) untuk dapat mengembangkan usaha dengan optimal.

Walaupun dirasa tidak cukup, tingkat pengembalian dana tersebut sangat lancar. Hampir seluruh responden (98,6 persen) yang mendapatkan bantuan dana menyatakan bahwa dana tersebut dapat dikembalikan secara teratur setiap bulan dengan tingkat suku bunga sebesar 15 persen dalam sepuluh bulan. Jika seorang responden mendapatkan dana bergulir sebesar Rp 500.000, maka ia harus mengembalikan dana tersebut ditambah bunga sebesar Rp 57.500 per bulan selama sepuluh bulan.

Ketidakcukupan dana yang dirasakan oleh responden membawa implikasi pada tidak terjadinya perubahan yang signifikan terhadap tingkat pendapatan mereka. Sebagian besar responden (76,5 persen) menyatakan bahwa tingkat pendapatan mereka tidak mengalami perubahan setelah memperoleh bantuan dana bergulir. Bahkan 16,2 persen responden menyatakan bahwa pendapatan mereka menurun karena berbagai alasan walaupun mereka memperoleh bantuan dana bergulir. Hanya 7,4 persen responden yang mengaku bahwa pendapatan mereka mengalami peningkatan akibat dari adanya bantuan dana bergulir.

Berbagai alasan diungkapkan responden terkait dengan tidak terjadinya peningkatan pendapatan yang berarti setelah menjadi peserta program PNPM. Sebagian besar menyatakan bahwa pendapatan mereka tidak berubah karena jenis barang dagangan dan jumlah pembeli tidak berubah. Mereka tidak dapat mengembangkan usahanya karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan usaha. Mereka juga mengeluhkan rendahnya dana bergulir yang diterima dibandingkan kebutuhan bagi pengembangan usahanya. Selain itu, mereka yang meminjamkan kembali dana bantuan yang diterima mengaku bahwa pendapatan mereka tidak berubah karena pekerjaannya tetap seperti semula sehingga tidak ada peluang untuk

mendapatkan pendapatan tambahan. Namun demikian, mereka yang pendapatannya meningkat mengaku bahwa bantuan dana bergulir telah dapat dipergunakan untuk meningkatkan modal usahanya sehingga kapasitas produksi dan jumlah barang dagangan bertambah. Hal ini berdampak pada meningkatnya omset dan juga keuntungan yang diperoleh. Adapun mereka yang pendapatannya menurun beralasan bahwa usaha mereka mengalami kebangkrutan dan penurunan kapasitas produksi sehingga biaya variabel yang dikeluarkan menjadi semakin besar.

Walaupun sebagian besar pendapatan responden tidak meningkat dan beberapa di antaranya bahkan mengalami penurunan, proporsi pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga cukup signifikan. Sebanyak 42,4 persen responden memiliki pendapatan yang dominan dalam rumah tangga yaitu dari 50 persen sampai dengan 75 persen dari total pendapatan rumah tangga. Bahkan terdapat sebanyak 17,2 persen responden yang kontribusi pendapatannya di atas 75 persen terhadap pendapatan rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga relatif besar.

#### 4.2. Analisis Partisipasi Perempuan dalam PNPM

Variabel yang digunakan dalam analisis baik regresi linear maupun logistik dikategorikan menjadi variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel tergantung terdiri dari pendapatan rumah tangga (PENDAPATAN), status kemiskinan rumah tangga (MISKIN) dan partisipasi dalam program PNPM (PARTISIPASI). Pendapatan rumah tangga diukur berdasarkan pendapatan total yang diterima rumah tangga dari seluruh anggota rumah tangga yang memiliki penghasilan dalam satu bulan. Variabel pendapatan dianalisis sebagai variabel *continuous* di mana nilainya adalah dalam satuan mata uang rupiah. Status kemiskinan rumah tangga dan partisipasi dalam program PNPM dianalisis sebagai variabel *dummy*. Status kemiskinan rumah tangga diukur dengan membandingkan pendapatan per kapita anggota rumah tangga dengan indikator kemiskinan. MISKIN = 1 apabila pendapatan per kapita rumah tangga di atas indikator kemiskinan, sedangkan MISKIN = 0 adalah sebaliknya yaitu pendapatan per kapita di bawah indikator kemiskinan. Partisipasi dalam program PNPM ditentukan oleh keikutsertaan responden dalam program PNPM. PARTISIPASI = 1 jika responden ikut serta dalam program PNPM, PARTISIPASI = 0 adalah sebaliknya yaitu responden tidak menjadi peserta program PNPM.

Variabel bebas terdiri dari sejumlah variabel yang dapat dikategorikan menjadi *continuous* dan *dummy variable*. Yang termasuk dalam kategori variabel *continuous* antara lain adalah UMUR, anggota rumah tangga (ART), dan prediksi partisipasi (PPARTISIPASI). Variabel terakhir ini diperoleh setelah persamaan regresi logistik diketahui. Adapun variabel yang nilainya terdiri dari angka 1 dan 0 adalah status kepemilikan rumah (RUMAH), keaktifan dalam kegiatan sosial (SOSIAL), MOBILITAS, pekerjaan, dan pendidikan. Variabel pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu tidak tamat sekolah dasar ke bawah (BWHSD), tamat sekolah dasar (PENDSD), dan tamat sekolah menengah (PENDSM). Mirip dengan variabel pendidikan, variabel pekerjaan juga dikategorikan menjadi 3 yaitu DAGANG, pekerjaan selain dagang (PLAINNYA), dan tidak bekerja (TDKKERJA).

Hasil analisis regresi logistik yang ditujukan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam program PNPM menunjukkan bahwa dari sejumlah variabel yang diperkirakan/dimasukkan dalam model ternyata hanya variabel pendidikan yang mempunyai pengaruh signifikan. Dengan menggunakan *benchmark* pendidikan sekolah menengah ke atas (PENDSM) maka pendidikan PENDSD (tamat SD) berpengaruh signifikan pada  $\alpha$  15 persen. Ini berarti bahwa perempuan dengan pendidikan tamat sekolah dasar ke atas lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam program PNPM. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengikuti program PNPM. Oleh karena itu, program PNPM perlu melakukan pemberdayaan kepada mereka yang kurang pendidikannya agar mereka mau terlibat dalam program PNPM.

**Tabel 2: Deskripsi Variabel yang Digunakan dalam Analisis**

Nama Variabel	Definisi Variabel	Mean	Standar Deviasi
UMUR	Umur responden	37,94	9,46
ART	Jumlah anggota rumah tangga	4,66	1,39
RUMAH	Kepemilikan rumah: 1 = milik pribadi; 0 = lainnya	0,68	0,47
SOSIAL	Keaktifan responden dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal: 1 = aktif; 0 = tidak aktif	0,40	0,49
MOBILITAS	Pernah bepergian keluar lingkungan dalam kurun waktu 3 bulan terakhir: 1 = pernah; 0 = tidak pernah	0,07	0,26
DAGANG	Dagang sebagai pekerjaan responden: 1 = ya; 0 = tidak	0,82	0,39
PLAINNYA	Pekerjaan responden selain dagang: 1 = ya; 0 = tidak	0,12	0,33
TDKKERJA	Responden tidak bekerja (ibu rumah tangga): 1 = ya; 0 = tidak	0,06	0,24
BWHSD	Tingkat pendidikan dibawah sekolah dasar: 1 = ya; 0 = tidak	0,40	0,49
PENDSD	Tingkat pendidikan setingkat sekolah dasar: 1 = ya; 0 = tidak	0,30	0,46
PENDSM	Tingkat pendidikan setingkat sekolah menengah: 1 = ya; 0 = tidak	0,30	0,46
PENDAPATAN	Tingkat pendapatan total rumah tangga dalam sebulan	1.260.316	571.593
MISKIN	Status kemiskinan rumah tangga: 1 = tidak miskin; 0 = miskin	0,83	0,38
PARTISIPASI	Partisipasi responden dalam program PNPM: 1 = partisipasi; 0 = tidak	0,70	0,46
PPARTISIPASI	Nilai prediksi dari partisipasi (antara 1 dengan nol)	0,70	0,17

**Tabel 3: Hasil Analisis Regresi Logistik**

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	Signifikansi
UMUR	-,034	,030	,256
ART	,048	,169	,774
RUMAH	-,221	,189	,242
SOSIAL	,600	,529	,256
MOBILITAS	,109	,932	,907
DAGANG	-7,217	24,610	,769
PLAINNYA	-8,142	24,616	,741
BWHSD	,718	,625	,250
PENDSD	1,031	,644	,110 <sup>*</sup>
Constant	8,525	24,647	,729
Jumlah kasus	: 100		
Chi-square	: 14,847		
Variabel Tergantung	: PARTISIPASI (Partisipasi perempuan dalam PNPM)		

<sup>\*</sup>signifikan pada  $\alpha$  15 persen

Adapun variabel-variabel lainnya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi perempuan dalam program PNPM. Ketidak-ikutsertaan perempuan dalam program PNPM lebih karena ketidaktahuan mereka akan adanya program tersebut (lihat Tabel 1). Seandainya mereka memiliki informasi yang cukup tentang keberadaan program PNPM, maka besar kemungkinan mereka akan ikut serta dalam program



tersebut. Ini menjadi tugas utama penyelenggara (manajemen) program PNPM untuk melakukan sosialisasi sehingga masyarakat benar-benar memiliki informasi yang memadai tentang program PNPM.

#### 4.3. Analisis Pengaruh Partisipasi terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Analisis pengaruh program PNPM terhadap tingkat pendapatan rumah tangga dan tingkat kemiskinan rumah tangga dilakukan dengan membedakan variabel partisipasi menjadi dua yaitu partisipasi dalam bentuk *dummy variable* dan probabilitas partisipasi sebagai *continuous variable*. Variabel kedua dari partisipasi diperoleh dengan menghitung prediksi probabilitas sebuah rumah tangga berpartisipasi dalam program. Variabel ini akan dimasukkan dalam model analisis regresi berganda untuk menilai pengaruh program PNPM terhadap tingkat pendapatan rumah tangga dan tingkat kemiskinan rumah tangga. Penggunaan variabel ini dimaksudkan untuk mengatasi persoalan bias dalam *sampling (selection bias)* agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan analisis regresi. Model inilah yang dikenal dengan istilah *Two Stage of Heckman Procedure* (Zeller, 1998; Zaini, 2000; Zaman, 2000; Afifi, 2003).

**Tabel 4: Hasil Analisis Regresi Berganda Model OLS dan Heckman Procedure**

Variabel	Model OLS		Heckmen Procedure	
	Standar Coeffisien	Signifikansi	Standar Coeffisien	Signifikansi
UMUR	-,055	,644	-,231	,444
ART	,106	,292	,152	,219
RUMAH	-,199	,113 <sup>*)</sup>	-,391	,228
SOSIAL	,214	,040 <sup>***)</sup>	,382	,180
MOBILITAS	,092	,362	,124	,273
DAGANG	,087	,470	,306	,403
PLAINNYA	,054	,648	,388	,472
BWHS	,042	,738	-,024	,883
PENDSD	,022	,061 <sup>**)</sup>	-,038	,087 <sup>**)</sup>
PARTISIPASI	,026	,803		
PPARTISIPASI			-,475	,535
Constant		,038		,300
Jumlah kasus		100		100
Koef Determinasi (R <sup>2</sup> )		0,213		0,216
F hitung		2,146		2,184
F signifikan		0,025		0,022

Variabel tergantung : Pendapatan Rumah Tangga  
<sup>\*)</sup> Signifikan pada alpha ( $\alpha$ ) 15 persen  
<sup>\*\*)</sup> Signifikan pada alpha ( $\alpha$ ) 10 persen  
<sup>\*\*\*)</sup> Signifikan pada alpha ( $\alpha$ ) 5 persen

Hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan metode OLS (*ordinary least square*) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga dipengaruhi secara signifikan oleh aktivitas dalam kegiatan sosial, tingkat pendidikan, dan status kepemilikan rumah. Sementara itu, partisipasi dalam program PNPM tidak mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Agak berbeda dengan hasil analisis regresi menggunakan *Heckman Procedure* (setelah dikontrol untuk menghindari adanya *selection bias*) di mana hanya ada satu variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan secara individual yaitu tingkat pendidikan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan semakin besar kecenderungan rumah tangga memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Namun secara simultan, berdasarkan besarnya nilai  $F_{hitung}$  diketahui bahwa variabel bebas yang ada dalam model regresi mempengaruhi pendapatan rumah tangga secara signifikan

baik menggunakan metode OLS maupun *Heckman Procedure*. Adapun kontribusi pengaruh variabel-variabel dalam model terhadap tingkat pendapatan rumah tangga adalah 21,3 persen untuk metode OLS dan 21,6 persen untuk model Heckman. Ini berarti sebagian besar variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga berada di luar model yang telah diformulasikan dalam penelitian ini.

Hasil analisis regresi ini memberikan gambaran bahwa sejatinya keikutsertaan perempuan dalam program PNPM belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Selain itu, perbedaan hasil perhitungan dengan menggunakan variabel partisipasi sebagai *dummy variable* dan *continuous variable* menunjukkan adanya fenomena *selection bias*. Ini menunjukkan bahwa seluruh warga masyarakat yang ada di wilayah tersebut seharusnya ikut serta dalam program tersebut. Ketidakikutsertaan mereka disebabkan semata-mata oleh ketidaktahuan dan tidak adanya sosialisasi dari pelaksana program. Hal ini menjadi pelajaran berharga yang harus diperhatikan oleh penyelenggara program agar ketika mengimplementasikan program dan kegiatan PNPM dapat melibatkan masyarakat secara keseluruhan mengingat kondisi sosial-ekonomi mereka relatif sama.

#### 4.4. Analisis Pengaruh Partisipasi terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga

Hasil analisis regresi logistik dengan metode OLS menunjukkan bahwa keikutsertaan rumah tangga dalam program PNPM belum berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan rumah untuk tidak jatuh dalam kategori miskin. Probabilitas rumah tangga untuk jatuh dalam kategori miskin dipengaruhi oleh variabel anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan Sekolah Dasar ke bawah. Artinya semakin besar jumlah anggota rumah tangga semakin besar kemungkinan rumah tangga jatuh dalam kategori miskin. Demikian pula halnya dengan tingkat pendidikan, di mana dengan menggunakan tidak berpendidikan sebagai *benchmark* maka tingkat pendidikan sekolah dasar berpengaruh signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan perempuan semakin besar kemungkinan keluarganya masuk dalam kategori miskin.

**Tabel 5: Hasil Analisis Regresi Logistik Model OLS dan Heckman Procedure**

Variabel	Model OLS		Heckmen Procedure	
	Standar Coeffisien	Signifikansi	Standar Coeffisien	Signifikansi
UMUR	,021	,614	,105	,123 <sup>*)</sup>
ART	-,505	,023 <sup>***)</sup>	-,728	,006 <sup>****)</sup>
RUMAH	,129	,858	-1,940	,207
SOSIAL	,452	,515	-1,152	,361
MOBILITAS	6,546	,770	6,168	,778
DAGANG	1,029	,331	4,709	,074 <sup>**)</sup>
PLAINNYA	,623	,650	7,210	,104 <sup>*)</sup>
BWHS D	-1,305	,132 <sup>*)</sup>	-3,404	,034 <sup>***)</sup>
PENDSD	-,020	,984	-2,741	,158
PARTISIPASI	,021	,976		
PARTISIPASI			13,498	,118 <sup>*)</sup>
Constant		,155		,251
Jumlah kasus	100		100	
Chi-square	15,296			

<sup>\*)</sup> Signifikan pada alpha ( $\alpha$ ) 15 persen

<sup>\*\*)</sup> Signifikan pada alpha ( $\alpha$ ) 10 persen

<sup>\*\*\*)</sup> Signifikan pada alpha ( $\alpha$ ) 5 persen

<sup>\*\*\*\*)</sup> Signifikan pada alpha ( $\alpha$ ) 1 persen

Berbeda dengan hasil analisis menggunakan *Heckman procedure* di mana setelah dilakukan kontrol terhadap fenomena *selection bias*, hasil analisis regresi logistik menunjukkan partisipasi perempuan dalam program PNPM berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha$  15 persen. Ini berarti bahwa keterlibatan partisipan dalam program PNPM dapat meningkatkan probabilitas rumah tangga untuk tidak masuk dalam kategori miskin. Dengan kata lain, program PNPM telah dapat meningkatkan kemungkinan rumah tangga terlepas dari jerat kemiskinan. Selain variabel partisipasi tersebut (prediksi partisipasi), terdapat sejumlah variabel bebas lainnya yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan rumah tangga jatuh dalam kategori miskin dan tidak miskin antara lain anggota rumah tangga, pekerjaan sebagai pedagang, tingkat pendidikan, dan umur pada berbagai *level of significance* (lihat Tabel 5).

Rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang lebih banyak cenderung untuk jatuh dalam kategori miskin. Kenaikan 10 persen dari ukuran rumah tangga akan berdampak terhadap berkurang probabilitas rumah tangga untuk menjadi tidak miskin sebesar 7,28 persen. Dalam hal ini, anggota rumah tangga merupakan beban bagi rumah tangga bukan sebaliknya menjadi penambah pendapatan rumah tangga. Rumah tangga perempuan yang tidak bekerja memiliki probabilitas jatuh dalam kategori miskin yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga perempuan yang bekerja baik sebagai pedagang maupun pekerjaan lainnya. Begitu pula halnya dengan rumah tangga perempuan yang berpendidikan lebih rendah memiliki kemungkinan jatuh dalam kategori miskin lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga perempuan yang berpendidikan lebih tinggi. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat pendidikan perempuan semakin cenderung rumah tangga mereka untuk jatuh ke dalam kategori rumah tangga miskin.

## 5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga partisipan tidak mengalami peningkatan yang berarti setelah mengikuti program PNPM. Bahkan, sebagian besar responden (76,5 persen) menyatakan tingkat pendapatan mereka tidak mengalami perubahan setelah memperoleh bantuan dana bergulir. Hanya 7,4 persen rumah tangga yang mengaku bahwa pendapatan mereka mengalami peningkatan akibat dari adanya bantuan dana bergulir, sedangkan sisa merasakan adanya penurunan pendapatan.
2. Partisipasi perempuan dalam program PNPM hanya dipengaruhi oleh variabel pendidikan. Dengan menggunakan pendidikan tamat sekolah menengah sebagai *benchmark* maka pendidikan tamat sekolah dasar berpengaruh signifikan pada  $\alpha$  ( $\alpha$ ) 15 persen. Ini berarti bahwa perempuan dengan pendidikan tamat sekolah dasar ke atas lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam program PNPM. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengikuti program PNPM.
3. Partisipasi perempuan dalam program PNPM belum berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga baik dengan menggunakan metode OLS maupun dengan *Heckman procedure*. Dengan menggunakan metode OLS pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh aktivitas dalam kegiatan sosial, tingkat pendidikan, status kepemilikan rumah, dan luas lantai rumah. Tetapi setelah dikontrol untuk menghindari adanya *selection bias* dengan menggunakan variabel partisipasi yang berbentuk *continuous variable* tidak ada satupun variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
4. Program PNPM dapat membawa dampak yang nyata terhadap kemungkinan terhindarnya rumah tangga dari jerat kemiskinan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keterlibatan partisipan dalam program PNPM berpengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga secara signifikan berdasarkan metode *Heckman Procedure* tetapi tidak dengan metode OLS. Ini berarti bahwa keterlibatan perempuan dalam program dapat meningkatkan probabilitas rumah tangga untuk terbebas dari jerat kemiskinan.

5. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ternyata program PNPM walaupun belum memberikan kontribusi yang optimal dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga tetapi telah dapat meningkatkan kemungkinan rumah tangga perempuan untuk tidak terjatuh dalam kategori rumah tangga miskin. Hal ini menjadi pelajaran yang berharga terutama kepada pengelola program untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan program mulai dari seleksi partisipan, sosialisasi program, dan pelayanan yang diberikan agar program ini benar-benar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengentaskan mereka dari kemiskinan.

## 5.2. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain adalah:

1. Penyelenggara program PNPM perlu melakukan kegiatan sosialisasi yang lebih intensif dan efektif agar masyarakat benar-benar mengetahui keberadaan program tersebut sehingga mereka dapat menjadi peserta program. Hal ini mengingat adanya keterbatasan informasi yang diterima oleh masyarakat sehingga mereka tidak dapat berpartisipasi dalam program PNPM. Sejatinya, mereka semua merupakan kelompok sasaran dari program PNPM karena kondisi sosial-ekonomi masyarakat di lokasi penelitian relatif sama antara partisipan dan non-partisipan program PNPM.
2. Program PNPM belum menunjukkan kinerja yang optimal mengingat bahwa keterlibatan perempuan dalam program tersebut belum membawa dampak positif khususnya terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Peningkatan kinerja yang dimaksud adalah terutama kualitas pelayanan seperti dana yang diberikan hendaknya dalam jumlah yang memadai, pembinaan teknis dan manajemen usaha. Selain itu, perlu dilakukan pengawasan yang lebih intensif agar dana yang diberikan benar-benar dimanfaatkan untuk meningkatkan skala kegiatan usaha sehingga modal mereka menjadi berkembang dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.
3. Model yang ditawarkan dalam analisis pengaruh program PNPM terhadap tingkat pendapatan dan status kemiskinan rumah tangga dengan menggunakan metode *two-stage of Heckman Procedure* dimaksudkan selain untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung juga untuk mendeteksi adanya fenomena kekeliruan dalam melakukan rekrutmen partisipan program (*selection bias*). Oleh karena itu, kedepan perlu dilakukan studi yang lebih luas cakupannya baik sampel maupun wilayahnya agar dapat diverifikasi ketepatan sasaran program PNPM sekaligus mengetahui dampak program terhadap ekonomi rumah tangga. Dengan demikian diharapkan, di masa depan proses sosialisasi dan rekrutmen partisipan program PNPM dapat dilakukan dengan lebih teliti dan seksama sehingga partisipan yang terjaring benar-benar kelompok sasaran yang perlu diberdayakan dan dientaskan dari kemiskinan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Affi, Mansur, 2003. *Socio-Economic and Ecological Impacts of Coral Reef Management in Indonesia*. Dissertation in University of Ruhr Bochum, Germany. Cuvillier Verlag Göttingen.
- . 2007. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Ekonomi Lokal; Studi Kasus Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. Paper disampaikan dalam *International Conference „Persidangan Antarabangsa Pembangunan Aceh (PAPA 2<sup>nd</sup>)”*, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe 29-30 Desember 2007. Dapat diunduh di <http://www.gtz-decentralisation.org.id>.
- Bappeda NTB. 2009. Data Pokok Pembangunan Provinsi NTB Tahun 2008. Bappeda Mataram.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*, 5<sup>th</sup> ed., Mc. Graw Hill Inc, 2003.
- Kesra, Menko. 2007. *Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri*. Tim Pengendali PNPM Mandiri.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif; Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Putri, Eka Intan Kumala. 2002. *Integration von Kontingenter Bewertungsmethode und Partizipativen Ansätzen am Beispiel des Gunung Gede Pangrango Nationalparks in Indonesien*. Dissertation zu Universität Göttingen Deutschland, Cuvillier Verlag Göttingen, 2002.
- Royat, Sujana. 2007a. Instrumen itu Bernama PNPM Mandiri. Dalam *Majalah Komite, Edisi 5/V, 5 Mei 2007*. Jakarta.
- , 2007b. Pengarusutamaan Gender dalam Dimensi PNPM Mandiri. Dalam *Majalah Komite, Edisi Juli 2007*. Jakarta.
- , 2008. Road Map Untuk Pembangunan Manusia Indonesia. Dalam *Majalah Komite, Edisi 1/VI, 5 Januari 2008*.
- Sarosa, DM. 2006. Kebijakan Pengembangan Ekonomi Daerah melalui Inovasi Kemitraan dalam Penanggulangan Kemiskinan. Dalam prosiding seminar regional “*Realita, tantangan dan inovasi daerah mengurangi kemiskinan melalui pengembangan ekonomi lokal*”. GTZ-Good Local Governance bekerjasama dengan Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan TRANSFORM. Mataram. Hal 1-9.
- UNDP, Bappenas, BPS. 2004. *National Human Development Report 2004; The Economics of Democracy: Financing Human Development in Indonesia*. BPS-Statistics Indonesia, Bappenas, UNDP Indonesia.
- UNDP, Bappenas, Pemda NTB. 2007. *Meneropong Kebutuhan Pencapaian MDGs di NTB*. UNDP, Bappenas, Pemda NTB.
- Zaini, A. 2000. *Rural Development, Employment, Income and Poverty in Lombok, Indonesia*. Dissertation University of Göttingen, Germany. Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG.
- Zaman, H. 2000. *Assessing the Poverty and Vulnerability Impact of Micro-credit in Bangladesh; A case study of BRAC*. Development Sector Policy Paper, the World Bank, Washington DC.
- Zeller, M. 1998. Determinants of Repayment Performance in Credit Groups. The Role of Programs Design, Intragroup Risk Policy and Social Cohesion. In: *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 46, No. 3. pp. 599-620